



Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4 2014

Online : <http://ejournal-st.undip.ac.id/index.php/pwk>

**IDENTIFIKASI BENTUK MORFOLOGI PERKAMPUNGAN
BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL DI JORONG BALIMBIANG
KENAGARIAN BALIMBIANG, MINANGKABAU.**

Rahmi Nelisa¹ dan Nurini²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: Rara.nelisha@yahoo.com

Abstrak: Nagari Balimbiang adalah salah satu nagari (desa) tertua di Sumatera Barat, yang terletak di Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar. Nagari ini memiliki keunikan yang sulit ditemui di nagari-nagari lain, yaitu adatnya yang masih asli dan merupakan permukiman tradisional Minangkabau. Nagari Balimbiang ini merupakan perkampungan unik yang memiliki nilai budaya yang tinggi dan patut untuk dilestarikan. Sifat kegotongroyongan diantara masyarakatnya masih sangat kuat, kebiasaan-kebiasaan/ adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu tetap dilestarikan sampai saat sekarang ini. Nagari Balimbiang terdiri dari 5 jorong yaitu jorong Kinawai, jorong Padang Pulai, jorong Sawah Kareh, jorong Bukit Tamasu dan jorong Balimbiang. Dari kelima jorong ini jorong yang paling pertama didirikan yaitu jorong Balimbiang, letak rumah gadang pertama dan balai adat juga terletak di jorong ini, dan bentuk fisik tempat tinggal dengan ciri khas rumah gadang juga lebih banyak berada pada jorong Balimbiang. Oleh karena itu peneliti lebih mengerucutkan wilayah studi dari cakupan Nagari Balimbiang kecakupan yang lebih spesifik yaitu Jorong Balimbiang. Terjadinya perkembangan zaman dan perubahan waktu sama sekali tidak menjadikan masyarakat di Jorong Balimbiang melupakan kebudayaan dan adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu. Morfologi kawasan di Jorong Balimbiang masih bertahan sampai saat sekarang. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan identifikasi bentuk morfologi perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Jorong Balimbiang. Berdasarkan isu dan permasalahan tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu : **Bagaimana morfologi perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang?**. Bertolak dari rumusan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk morfologi perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang. Dari penelitian ini didapatkan temuan bahwa bentuk morfologi perkampungan di Jorong Balimbiang di bagi atas 3 kawasan yaitu taratak, dusun, dan koto. Ketiga kawasan ini lah yang mewadahi dari berbagai macam aktivitas masyarakat yang menyangkut dengan adat istiadat dan kehidupan sosial, serta memberikan rekomendasi ataupun arahan bagi masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan morfologi perkampungan dan kearifan lokal di Jorong Balimbiang.

Kata kunci : Morfologi Perkampungan, Kearifan Lokal, Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang, Minangkabau.

Abstract: Nagari Balimbiang is one of the oldest village located in Tanah Datar regency, West Sumatra. This village has a uniqueness which are difficult to find in other village, because customary pristine and the traditional Minangkabau settlement. Nagari Balimbiang is a unique village that has a high cultural value and deserves to be preserved. The nature of mutual cooperation among the community is still very strong, the customs / traditions that have existed since ancient remains preserved until the present time. Nagari Balimbiang consisting of 5 jorong that is Jorong Kinawai, Jorong Padang Pulai, Jorong Sawah Kareh, Jorong Bukit Tamasu and Jorong Balimbiang. Of the fifth Jorong, Jorong Balimbiang was first established, The first location of rumah gadang and balai adat is also located in this Jorong, and the physical form of a residence with typical rumah gadang also more are on the Jorong Balimbiang. Researchers therefore be pursuing the study area of coverage Nagari Balimbiang more specific to the Jorong Balimbiang. Occurrence of the times did not make the people in Jorong Balimbiang forgotten cultures and customs that have existed long ago. Morphology of the region in Jorong Balimbiang still survive until now. This is the attraction of researchers to conduct research related to the identification of settlement morphology based on local wisdom in Jorong Balimbiang. Based on the issues and problems it is formulated research questions, is: **How settlement morphology construct based on local wisdom in Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang?**". Begining from the formula above, the research purpose of this study is to determine the morphology of settlement based on local wisdom in Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang. Findings of this study found that the morphology of settlement in Jorong Balimbiang in the top 3 areas that is taratak, dusun, and koto. The third area which accommodate a wide variety of society activities relating to customs and social life, as well as provide recommendations or direction for society and the government in maintaining the morphology of settlement and local wisdom in Jorong Balimbiang.

Keywords: Settlement Morphology, Local Wisdom, Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Morfologi pada suatu nagari sangat dipengaruhi oleh keadaan fisik berupa keadaan alam seperti geografis, geologis, iklim, dan kondisi non fisik berupa kearifan lokal yang mencakup semua unsur kebudayaan. Kondisi non fisik dan fisik tersebut kemudian saling berhubungan satu sama lain hingga membentuk morfologi nagari. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, yang kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik, dan penciptaan material kebudayaan. Kearifan lokal di tingkat etnik memiliki bermacam-macam bidang, misalnya yaitu untuk merespon alam sekitar manusia untuk membuat rumah dengan aspek-aspek spiritual untuk menjaganya.

Bentuk fisik dari morfologi perkampungan di Jorong Balimbiang terdiri dari penggunaan lahan, jaringan jalan, struktur perkampungan, dan bentuk fisik bangunan. Keempat bentuk fisik tersebut yang

memberikan pengaruh dari terbentuknya morfologi di Jorong Balimbiang, fungsi serta kegunaannya berkaitan erat dengan peri kehidupan masyarakat setempat, seperti pola kehidupan, adat istiadat, kebiasaan dan kebudayaan masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Nilai sosial dan budaya yang telah tertanam sejak ratusan tahun yang lalu masih terus dipertahanan oleh masyarakat Jorong Balimbiang. Peran dari *niniak mamak* sangat kuat untuk dapat mempertahankan tradisi masyarakat ini, karena peran *niniak mamak* yang tegas dan aktif menjadikan masyarakat di Jorong Balimbiang tetap berpegang teguh pada ajaran adat dan ajaran agama islam. Di Minangkabau masyarakat Nagari Balimbiang khususnya Jorong Balimbiang dikenal sebagai masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai luhur kehidupan, usaha yang terus di upayakan oleh masyarakat dan tokoh-tokoh

adat yang menjadikan Jorong Balimbiang tetap mempertahankan jati diri dari kampung mereka. Hal inilah yang menjadi dasar bertahannya morfologi perkampungan di Jorong Balimbiang.

Terjadinya perkembangan zaman dan perubahan waktu sama sekali tidak menjadikan masyarakat di Jorong Balimbiang melupakan kebudayaan dan adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu. Morfologi kawasan di Jorong Balimbiang masih dapat dipertahankan sampai saat sekarang. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan identifikasi bentuk morfologi perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Jorong Balimbiang.

TUJUAN DAN SASARAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui morfologi perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang. Untuk mencapai tujuan maka sasarannya yaitu: mengidentifikasi kondisi fisik Nagari, mengidentifikasi morfologi perkampungan di Jorong Balimbiang, mengidentifikasi kearifan lokal di Jorong Balimbiang, serta merumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan zaman yang terjadi terus menerus akan berdampak terhadap perubahan morfologi suatu perkampungan, namun berbeda halnya dengan Nagari Balimbiang khususnya Jorong Balimbiang yang masih bertahan keasliannya dan terjaga sifat kegotong-royongannya. Morfologi perkampungan yang ada di Jorong Balimbiang berkaitan erat dengan kearifan lokal, sehingga menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal tersebut dapat mendasari terbentuknya morfologi perkampungan. Dan adanya paduan yang dinamis antara kearifan lokal dan bentuk fisik ruang morfologi di Jorong Balimbiang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian untuk mengetahui bentuk morfologi perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Jorong Balimbiang, Kenagarian Balimbiang, Minangkabau digunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan gambaran atau kondisi yang ada di lapangan dengan melihat teori yang ada, oleh karena itu untuk mendapatkan informasi yang terpercaya dilakukan wawancara mendalam kepada pemuka adat Jorong Balimbiang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk menjelaskan bentuk morfologi Jorong Balimbiang dan kearifan lokal masyarakat Jorong Balimbiang yang terdapat di lapangan dengan melihat teori yang ada. Teknik analisis deskriptif kualitatif ini merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menterjemahkan data-data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung dan telaah dokumen, selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis menjadi informasi yang lebih mudah dimengerti. sehingga nantinya hasil analisis ini yaitu deskripsi dan uraian mengenai bentuk morfologi perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara langsung dengan beberapa narasumber yang dapat dipercaya, sedangkan survei sekunder dilakukan dengan studi literatur dan telaah dokumen-dokumen sejarah dan arsip instansional.

KAJIAN LITERATUR

Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Jadi morfologi merupakan ilmu tentang bentuk (Susandi, 2011). Beberapa sumber mengemukakan bahwa morfologi dapat ditinjau dari bentuk-bentuk fisik dari suatu kawasan dan hal ini data diamati dari bentuk

sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/ industri) dan juga bangunan-bangunan individual (Herbert, 1973. Dalam Yunus, 1999). Smailes (1955) dalam Yunus (1999), memperkenalkan 3 unsur dari morfologi kota yaitu: unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan, dan tipe-tipe bangunan (*land use, street, plan/ lay out, architectural style of buildings & their design*).

Bentuk kota secara umum dikondisikan oleh kekuatan budaya, politik, sosial, dan ekonomi masyarakat dan ditunjang oleh keadaan di sekelilingnya, sedangkan aspek spasial akan mempengaruhi bentuk fisik sebuah kota. Bentuk fisik kota kemudian berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat didalamnya. Seiring perkembangannya, struktur kota tertuang dalam dua jenis, yaitu *planned city* (kota yang terencana) dan *unplanned city* (kota yang tidak terencana). Kota yang terencana dibuat oleh seorang perencana untuk memudahkan dalam pengawasannya dengan adanya masterplan, bentuknya ditentukan pada satu waktu, sehingga disebut *geometric diagram*. Sedangkan kota yang tidak terencana merupakan pola kota yang muncul secara spontan tanpa adanya perencanaan sebelumnya, kawasan-kawasan yang ada didalamnya tumbuh tanpa adanya masterplan dan tumbuh sedikit demi sedikit. *Unplanned city* bersifat yang selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu, *unplanned city* biasa juga disebut dengan *non-geometric* atau *organic pattern* (Kostof, 1991).

Dalam suatu kota, pola jaringan jalan biasanya terbentuk melalui suatu proses yang sangat panjang dan merupakan bagian atau kelanjutan dan pola yang ada sebelumnya (pola jaringan jalan yang lebih tua). Pola jalan biasanya terwujud dalam bentuk *regular grid* dan *irregular grid* (natural). Pola jalan *grid* tercipta oleh perpotongan dua atau lebih garis-garis sejajar membentuk pola geometris dengan jarak teratur dan menghasilkan blok-blok kawasan yang teratur pula. Model jalan *grid*

tidak selalu monoton dan kehilangan estetikanya. Pola jalan natural biasanya terbentuk oleh pengaruh topografi kawasan (Conzen dalam Carmona dkk, 2003).

Dalam melakukan proses kehidupan dan mengembangkan kehidupan serta budayanya manusia memerlukan suatu sistem *places* (tempat-tempat tertentu). Hal ini merupakan suatu kebutuhan yang timbul karena adanya kesadaran individu untuk mencukupi kebutuhannya akan tempat tinggal. Zhand menjelaskan bahwa pandangan umum mengenai sistem *places* memiliki perbedaan antara sistem *places* perdesaan dengan sistem *places* perkotaan, karena pada setiap tempat akan memiliki makna yang berbeda dengan tempat lain yang dapat dinilai langsung dengan cara melihat dan merasakan suasana ketika berada di tempat tersebut. (Zahnd, 1999 : 137).

Dua tokoh perancangan kota, yaitu Rob Krier dan Jim McCluskey 1979 (dalam Zahnd, 1999, 144) mendefenisikan ruang statis dan dinamis dari empat aspek yaitu dari tipologi, skala, hubungan, dan identitas. Campuran dua elemen statis dan dinamis sebagai penentu watak perkotaan secara tipologis. Sedangkan Lynch (dalam Zahnd, 1999 : 157) membagi citra kota menjadi lima elemen penting yaitu *path, edge, district, node, dan landmark*. Lima elemen di dalam citra kota tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keberadaannya yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kelima elemen tersebut akan berfungsi dan berarti secara bersamaan dalam satu interaksi yang kokoh. Semua elemen ini berfungsi sama dalam lingkungan yang sama. Namun dengan memiliki kelima elemen dan campurannya, bukan berarti bahwa sebuah kota memiliki citra yang baik. Oleh karena itu perlu diperhatikan kualitas formulasi kelima elemen tersebut dengan yang lain agar memiliki arti sebuah kota yang memiliki citra yang baik. (Zahnd, 1999 : 162).

Menurut Muhammad Takari (dalam artikel kearifan lokal dalam konteks pembentukan karakter bangsa Indonesia-<http://www.etnomusikologiusu.com/>) kearifan lokal tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat

yang mendukungnya. Kearifan lokal, mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yaitu: sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, yang kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik, dan penciptaan material kebudayaan. Kearifan tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, intensitas pergaulan sosial, dan enkulturasi sosiobudaya.

Kearifan lokal di tingkat etnik memiliki bermacam-macam bidang, misalnya yaitu untuk merespon alam sekitar manusia untuk membuat rumah dengan aspek-aspek spiritual untuk menjaganya.

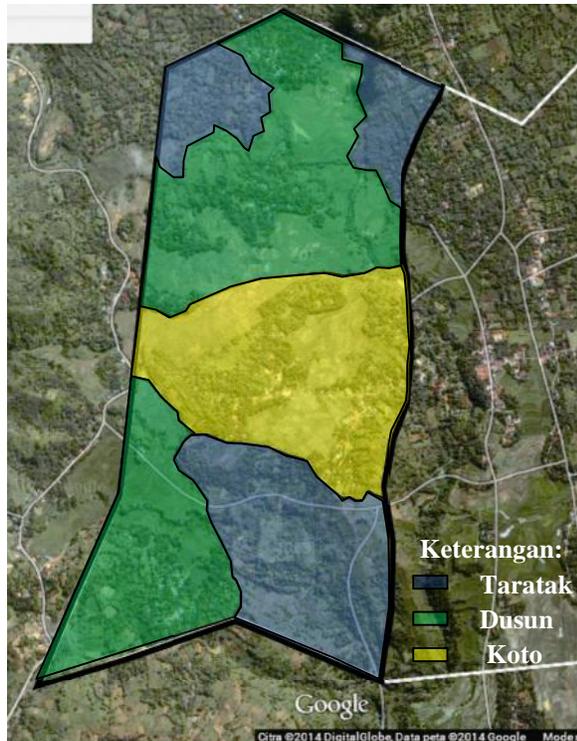
ANALISIS DAN TEMUAN STUDI

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis kondisi fisik Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang, analisis morfologi perkampungan dan analisis kearifan lokal dan. Hasil analisis kondisi fisik yaitu Pada awalnya Nagari Balimbiang hanya di Jorong Balimbiang ini saja yang terdiri dari kawasan *taratak*, *dusun* dan kawasan *koto*, namun karena perkembangan masyarakat yang semakin banyak dan bertambah sehingga Nagari Balimbiang semakin berkembang dan semakin besar dan terdiri dari 5 jorong, oleh karena itu Jorong Balimbiang merupakan jorong yang tertua di Nagari Balimbiang dan memiliki rumah gadang yang paling banyak diantara jorong-jorong yang lain, sedangkan 4 jorong yang lainnya yaitu jorong Kinawai, jorong Bukit Tamasu, jorong Padang Pulai dan jorong Sawah Kareh.

Perkembangan Nagari Balimbiang tergolong pada jenis struktur kota *unplanned city* (kota yang tidak terencana). Kota yang tidak terencana merupakan pola yang muncul secara spontan tanpa adanya perencanaan sebelumnya, kawasan-kawasan yang ada di

dalamnya tumbuh tanpa adanya masterplan dan tumbuh sedikit demi sedikit. *Unplanned city* yang bersifat selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan penggunaannya. Nagari Balimbiang ini tumbuh dengan sendirinya tanpa rencana dan tanpa seorang planner yang merencanakan perkembangan daerah tersebut. Pertumbuhan nagari dan perkembangan yang terus menyebar ke daerah sebelahnya ini terjadi akibat dari pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan kebutuhan penduduk untuk melakukan kegiatan pertanian yang membutuhkan lahan, sehingga terjadi pertambahan luas Nagari Balimbiang ke jorong-jorong lainnya.

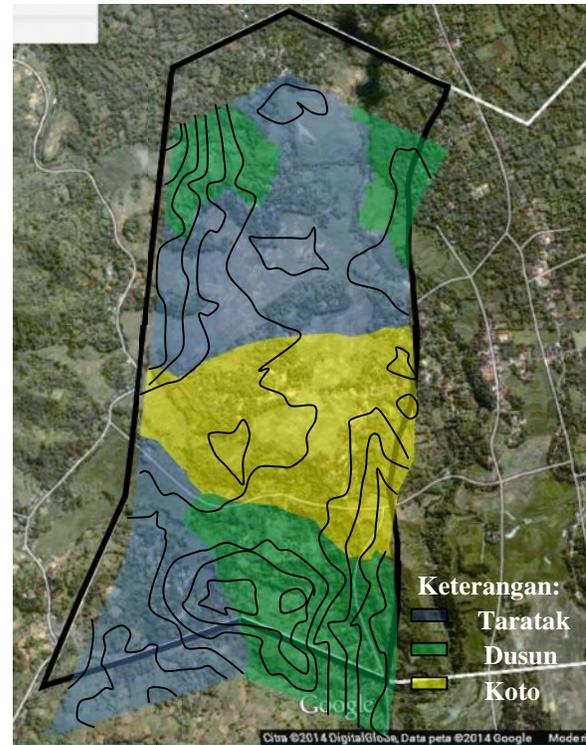
Pada mulanya kawasan *taratak* ini hanya digunakan untuk tempat berladang dan hanya terdapat tempat untuk beristirahat bagi peladang namun karena pertumbuhan penduduk yang semakin banyak maka *taratak* yang berkembang ini menjadi sebuah *dusun*, *dusun* disini sudah terdapat rumah gadang, rumah *satungkui nasi*, dan surau, dari dusun ini dapat menjadi sebuah *koto* karena perkembangan dan kebutuhan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari, pada kawasan *koto* ini sudah terdapat balai adat, masjid, rumah gadang, rumah *satungkui nasi*, lapangan olahraga. Oleh karena itu *koto* dijadikan sentral atau pusat dari kegiatan masyarakat dalam Jorong Balimbiang. Jadi dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dari Jorong Balimbiang dan Nagari Balimbiang ini merupakan kawasan yang tidak terencana karena tumbuh akibat kebutuhan masyarakat, meskipun terdapat persyaratan untuk bisa menjadi kawasan *taratak*, *dusun*, *koto* dan *nagari* namun kawasan tersebut terbentuk secara tidak langsung akibat dari kebutuhan masyarakat akan ruang-ruang fisik yang mewadahi dari aktivitas mereka.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2014.

GAMBAR 1
PETA PERKEMBANGAN KAWASAN TARATAK,
DUSUN, DAN KOTO

Kondisi topografi yang datar, berbukit dan berlembah ini berdampak terhadap pembangunan rumah gadang yang dibangun oleh nenek moyang, topografi pada kelerengan yang termasuk datar merupakan peruntukan untuk permukiman dan sawah. Pada umumnya kawasan ini merupakan kawasan *dusun* dan *koto* karena sudah terdapat banyak bangunan yang dibangun di atasnya. Sedangkan topografi yang berbukit dan berlembah diperuntukkan untuk perkebunan, biasanya merupakan bagian *taratak* yang diperuntukkan untuk berladang bagi masyarakat dan pada kawasan taratak ini tidak terdapat bangunan rumah ataupun ruang-ruang fisik lainnya, namun hanya terdapat *dangau* yang diperuntukkan bagi para peladang untuk beristirahat.



Sumber: Hasil analisis penyusun, 2014.

GAMBAR 2
PETA KONTUR KAWASAN TARATAK, DUSUN, DAN
KOTO DI JORONG BALIMBIANG

Pada analisis morfologi perkampungan dilakukan identifikasi terkait struktur perkampungan, analisis jaringan jalan, penggunaan lahan dan pendekatan dengan *teori place*. Struktur perkampungan Nagari terdiri dari 3 bagian utama yaitu *taratak*, *dusun*, *koto*, *Taratak* merupakan tempat untuk berladang secara bersama-sama. Tempat tinggal peladang di *Taratak* ini yaitu *Dangau* merupakan rumah yang mempunyai empat buah tiang dan terdiri dari satu ruang. Letak *taratak* pada umumnya jauh dari kampung belum memiliki Surau. *Dusun* merupakan gabungan dari beberapa buah *taratak* yang telah berkembang. *Koto* merupakan gabungan dari beberapa buah *Dusun* atau *Dusun* yang telah berkembang. Pada kawasan *koto*, masyarakat sudah diperbolehkan untuk mendirikan balai adat, mempunyai tepian (tempat mandi, tempat mengambil air), pandam perkuburan (tempat berkubur) masing-

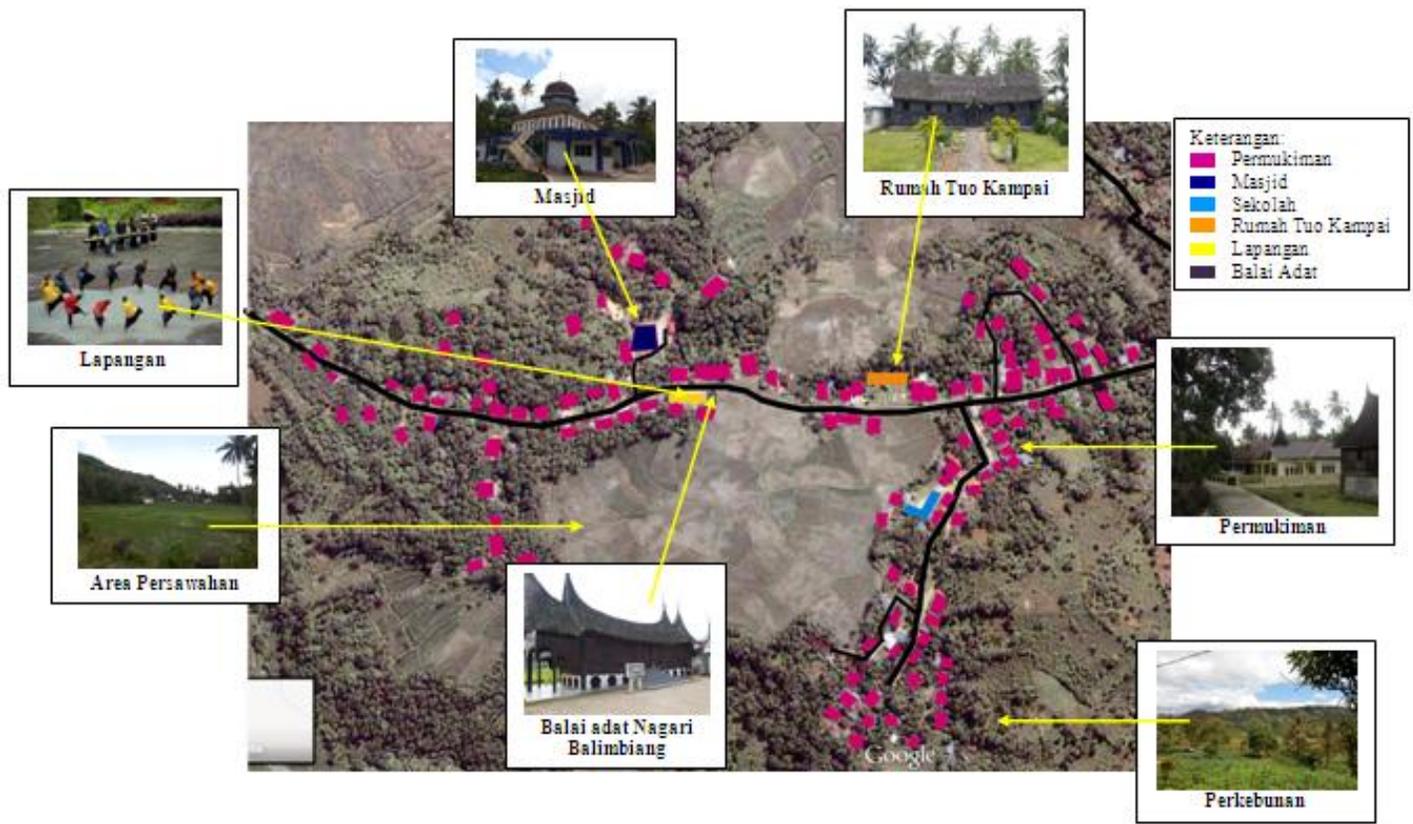
masing kaum, dan mempunyai batas dengan *koto* lainnya. Sedangkan pusat dari *nagari* dinamakan *kampung*. Pusat nagari dicirikan dengan adanya masjid, *balai adat nagari*, pasar, tepian jalan, tanah lapang untuk upacara adat dan agama. Pada umumnya letak bangunan *balai adat* dan masjid dilingkungi oleh surau-surau kaum/ suku, kantor pemerintah *nagari* letaknya berdekatan dengan pasar *nagari*, tanah lapang (lapangan olahraga), susunan inilah yang dinamakan pusat *nagari* atau kampung.

Penggunaan lahan di Jorong Balimbiang yaitu peruntukan lahan untuk permukiman dan lahan pertanian. Lahan pertanian yang ada di Jorong Balimbiang terdiri dari area persawahan dan area hutan/ perkebunan, dan lebih didominasi oleh area hutan/ perkebunan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa area perkebunan dan area persawahan merupakan lahan yang paling banyak di nagari ini, oleh karena itu persebaran permukiman di Nagari Balimbiang ataupun Jorong Balimbiang tersebar di kawasan *dusun* dan *koto* yang membentuk suatu kelompok-kelompok dengan kepadatan bangunan yang sangat rendah, untuk area persawahan juga tersebar di kawasan *dusun* dan *koto*, serta bebarapa di kawasan *taratak*. Sedangkan peruntukan lahan untuk area perkebunan pada umumnya terletak di kawasan *taratak* dan beberapa juga terdapat pada kawasan *dusun* dan *koto*.



Sumber: Hasil analisis penyusun, 2014.

GAMBAR 3
PERUNTUKAN LAHAN UNTUK KAWASAN
PERMUKIMAN DAN PERTANIAN (PERKEBUNAN
DAN PERSAWAHAN)



Sumber: Hasil analisis penyusun, 2014.

GAMBAR 4
PETA PENGGUNAAN LAHAN DI KAWASAN KOTO JORONG BALIMBIANG

Pada jorong Balimbiang pola jaringan jalannya terbentuk secara natural (irregular grid), pola jaringan jalan mengikuti dari letak-letak bangunan dan penggunaan lahan yang sudah ada selain itu pola jalan ini juga dipengaruhi oleh topografi jorong Balimbiang yang berbukit dan berlembah. Hal ini dapat dilihat dari jalan utama jorong balimbiang yang tidak membentuk pola grid tetapi terbentuk karena mengikuti kondisi topografi dan letak-letak bangunan.



Sumber: Hasil analisis penyusun, 2014.

GAMBAR 5
JARINGAN JALAN DI JORONG BALIMBIANG

Analisis place di Jorong Balimbiang dikaji melalui 5 elemen citra kota, *Path* terlihat pada jalan utama nagari, jalan lingkungan dan jalan setapak. *Edge* pada batasan daerah dengan adanya gerbang selamat datang, batas antara permukiman dan sawah yang dibatasi oleh permukiman dan sawah itu sendiri dan juga beberapa dibatasi dengan pagar bambu. *District* digambarkan dengan deretan permukiman. *Node* dapat dilihat dari persimpangan 3 yang membagi 3 aktivitas masyarakat, dan *landmark* ditandai oleh rumah gadang suku kampai. Sedangkan dua elemen perkotaan yang kontekstual yang berkaitan dengan tipologi (tipologi ruang statis digambarkan dengan balai adat, tipologi ruang dinamis terlihat pada jalan), skala dapat dirasakan ketika berada di jalan memiliki kesan yang netral (harmonis), pada area persawahan/perkebunan memiliki kesan yang luas dan sunyi.

Morfologi terlihat dari hubungan 3 ruang penting di Jorong Balimbiang yaitu bangunan rumah gadang, balai adat dan masjid. Sedangkan identitas dapat dilihat dari rumah tuo kumpai. Rumah Tuo Kumpai merupakan gambaran dari bentuk bangunan tradisional Minangkabau di Jorong Balimbiang yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat di Jorong Balimbiang.

Penggunaan lahan di Nagari Balimbiang yang sebagian besar merupakan persawahan dan perkebunan menjadikan masyarakat di Balimbiang pada umumnya bekerja sebagai petani, sehingga kegiatan bertani dapat dilakukan berada dekat dengan rumah mereka. Apabila telah panen maka padi-padi tersebut

langsung dipanen di sawah bahkan juga terjadi jual beli di sawah, meskipun sebagian di bawa pulang tetapi padi tersebut biasanya langsung di jemur di halaman rumah dan langsung di bawa ke pasar. Sedangkan untuk kegiatan perkebunan/ berladang merupakan mata pencaharian yang juga mendominasi di Jorong Balimbiang. Kegiatan berladang ini biasanya terletak pada topografi berbukit dan berlembah tepatnya berada pada kawasan taratak, sedangkan untuk kegiatan seperti ke sawah pada umumnya berada pada topografi datar yang merupakan kawasan *dusun* dan *koto* walaupun beberapa juga terdapat pada kawasan *taratak*.



Sumber: Hasil analisis penyusun, 2014.

GAMBAR 6
RUANG-RUANG FISIK YANG MEWADAI AKTIVITAS ADAT ISTIADAT PADA KAWASAN KOTO DI JORONG BALIMBIANG

Tradisi yang biasanya di lakukan disini yaitu: Akikah, Sunat rasul, Kematian. Pernikahan, Khatam Qur'an, Batagak panghulu, dan permainan anak nagari (randai, rabana, saluang, tari minang dan silat). Kawasan *dusun* dan *koto* merupakan kawasan yang mewadahi aktivitas dari tradisi adat/ kebiasaan yang masih dilakukan sampai saat sekarang ini oleh masyarakat. Karena pada kawasan dusun sudah diperbolehkan membangun rumah *gadang*, rumah *satungkui nasi*, dan surau, yang dapat digunakan untuk acara akikah, acara sunat rasul, *batagak panghulu*, khatam Qur'an dan pernikahan, kematian, sedangkan untuk kawasan *koto* sudah terdapat ruang-ruang fisik berupa rumah *gadang*, rumah *satungkui nasi*, masjid/ surau, *balai adat*, lapangan olahraga. Ruang-ruang fisik yang terdapat pada kawasan *koto* inilah yang mewadahi semua tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Orang Minangkabau merupakan penganut agama islam yang memiliki prinsip keturunan yaitu sistem matrilineal. Kedua unsur tersebut berfungsi sebagai roda yang menggerakkan dan mengatur kehidupan sosial masyarakat minangkabau di nagarinya. Semenjak masuknya islam ke dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terjadi titik temu dan perpaduan antara ajaran adat dengan islam sebagai sebuah sistem nilai dan norma dalam kebudayaan Minangkabau yang melahirkan kesepakatan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Undang-undang alam yang dijadikan oleh Tuhan atau yang disebut sunatullah atau hukum Allah. Selain itu, masuknya islam menjadikan masyarakat Minangkabau berkembang menjadi manusia-manusia yang unggul dan cerah. Aktivitas keagamaan di Jorong Balimbiang diwadahi oleh ruang fisik berupa surau yang sudah terdapat di kawasan *dusun* dan *koto*, serta masjid yang terdapat di kawasan *koto*. Aktivitas beribadah seperti solat Jumat yang diwajibkan menyelenggarakannya di masjid, mengakibatkan masyarakat yang berada pada kawasan *taratak* dan *dusun* harus menuju ke *koto* karena masjid hanya terdapat di kawasan

koto, sedangkan pada kawasan *taratak* dan *dusun* belum boleh dibangun masjid.

Hal yang unik pada Jorong Balimbiang yaitu dalam acara pernikahan (*baralek*), penghuni rumah gadang yang menikah dan telah melakukan akad nikah di masjid maka wajib untuk singgah terlebih dahulu ke rumah gadang, hal ini menjadi suatu peraturan adat di nagari Balimbiang yang masih berlaku sampai saat sekarang ini, apabila terdapat anggota kaum yang tidak melaksanakan acara pernikahan di rumah gadang maka akan dianggap bahwa orang tersebut tidak beradat dan tidak di anggap oleh masyarakat lainnya, bahkan tidak diizinkan untuk menolong dalam hal acara kekeluargaan maupun acara adat, keberadaannya tidak di anggap di dalam rumah gadang.

Budaya merantau juga merupakan keunikan yang terdapat di Minangkabau khususnya di nagari Balimbiang. Hal ini berkaitan erat dengan sistem matrilineal yang dianut masyarakat. Yang menganjurkan laki-laki dewasa dalam rumah gadang untuk pergi merantau mencari pekerjaan yang layak untuk perbaikan ekonomi keluarga, mencari pengalaman dan pengetahuan yang menyangkut dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan yaitu analisis kondisi fisik perkampungan, analisis bentuk morfologi perkampungan dan analisis kearifan lokal dapat dilihat bahwa pembagian kawasan perkampungan di Jorong Balimbiang yang membentuk morfologi Jorong Balimbiang terdiri dari 3 bagian yaitu *taratak*, *dusun*, dan *koto*. 3 bagian ini terbentuk karena terdapat ruang-ruang yang mewadahi aktivitas sehari-hari masyarakat di Jorong Balimbiang. Pertumbuhan penduduk dan keperluan penduduk untuk mewadahi aktivitas sehari-hari yang terus tumbuh sesuai dengan kebutuhan mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang awalnya pada *taratak* dan berkembang menjadi *dusun* dan *dusun* yang berkembang disebut

dengan *koto*. Bentuk morfologi perkampungan di Jorong Balimbiang yang mewadahi aktivitas dengan kegiatan sehari-hari masyarakat sampai saat sekarang ini masih tetap ada, karena sifat masyarakat yang masih tradisional dan masih berpegang pada ajaran adat dan agama Islam. Adat istiadat dan budaya yang berkembang sejak dahulu masih tetap dilaksanakan.

REKOMENDASI

Terkait dengan analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan perkampungan tradisional Minangkabau di Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang, yaitu:

1. Pemuka adat

- Pemuka adat harus terus mengarahkan masyarakat mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan agar dapat terus dilaksanakan dan tidak hilang seiring terjadinya perkembangan zaman dan menghimbau masyarakat agar terus merawat bangunan tradisional Minangkabau tersebut.
- Perlu memberikan transfer budaya kepada masyarakat khususnya bagi kaum pemuda-pemudi kampung untuk dapat terus mempertahankan kelestarian budaya dan tradisi adat misalnya dengan mengadakan acara pentas seni kesenian Minangkabau yang di dalamnya terdapat kesenian seperti tarian khas Minang, kesenian randai, dan silat. Selain memicu kreativitas masyarakat hal ini juga akan menanamkan rasa memiliki akan budaya dan tradisi Minangkabau yang patut untuk terus dilestarikan.

2. Masyarakat Jorong Balimbiang

- Upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan bangunan-bangunan tradisional dan bentuk morfologi perkampungan harus dipertahankan agar keutuhannya tetap terjaga meskipun terjadi perubahan waktu.
- Diperlukan transfer budaya kepada anggota keluarga dalam 1 kaum khususnya anak-anak.

3. Pemerintah

- Rumah Tuo Kampai (rumah gadang yang pertama kali di bangun di Jorong Balimbiang) merupakan kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat dan didukung dengan masih banyaknya ditemukan bangunan tradisional di Jorong Balimbiang perlu untuk dikembangkan lagi. Diperlukan media promosi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Jorong Balimbiang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana : Jakarta.
- Carmona dkk. 2003. *Public Space Urban Space: The dimensions of Urban Design*. Architectural Press London.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped Urban Patterns and Meaning Through History*. London : Library of Congress.
- Lynch, Kevin. 1990. *The Image of the City*. USA: Massachusetts Institute of Technology and the President and Fellows of Harvard College.
- Susandi. 2011. Morfologi. Available at <http://susandi.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2014.
- Syamsidar (ed.). 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Takari, Muhammad. *Kearifan Lokal dalam Konteks Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Available at: <http://www.etnomusikologiusu.com/>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2014.
- Yunus, Hadi Sabari. 1999. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhand, Markus. 1999. *Perancangan Kota Terpadu*. Semarang: Kanisius.
- Zhand, Markus. 2007. *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Semarang: Kanisius.